

PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK WANITA TANI DALAM PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF KELOMPOK

Suminah dan Sapja Anantanyu
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The purpose of this activity is to increase the business capacity of women farmers group. Cornflakes enterprises as the main economic activities of Dharma Lestari women farmers group at Tambakselo Village Wirosari Subdistrict Grobogan District, has not developed optimally even though their products are well known in local markets and outside the region. Various obstacles faced by the business group's cornflakes include: push machines and production tools are lacking, can not produce in the rain season, simple packaging, selling price is cheap, simple management. For that it need the various efforts to resolve the issue. The method used are education, facilitation, and mentoring. The results of service activities include increased knowledge, motivation, and skills in businesses management ranging from raw materials to marketing, including management in developing the business, so the revenue increase.

Keywords: *Increased capacity, group, women farmers.*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas usaha kelompok wanita tani. Usaha emping jagung sebagai salah satu andalan usaha ekonomi produktif kelompok Wanita Tani Dharma Lestari di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal meskipun hasil produksinya sudah dikenal di pasar-pasar lokal maupun luar daerah. Berbagai kendala dihadapi kelompok usaha emping jagung ini meliputi: mesin pemipih dan alat produksi yang kurang, tak bisa memproduksi optimal di saat hujan, kemasan yang sederhana, harga jual produk murah, manajemen yang sederhana. Untuk itu perlu berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah edukasi, fasititasi dan pendampingan. Hasil kegiatan pengabdian meliputi peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan dalam pengelolaan usaha mulai dari bahan baku sampai dengan pemasaran, termasuk manajemen dalam mengembangkan usaha, sehingga pendapatannya meningkat.

Kata kunci: *Peningkatan, kapasitas, kelompok wanita tani.*

PENDAHULUAN

Tergabungnya wanita tani dalam suatu kelompok memiliki beberapa manfaat untuk mengembangkan kapasitas usaha. Dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang penuluhan pertanian pada pasal 19 ayat 2 fungsi kelompok yaitu; sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, dan unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Fungsi kelompok wanita tani dalam hal ini sebagai unit pengolahan (agroindustri) dari bahan baku jagung menjadi emping jagung merupakan salah satu usaha yang dilakukan wanita tani dalam mengembangkan usaha dalam kelompoknya.

Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari yang merupakan salah satu desa miskin di Kabupaten Grobogan mempunyai luas lahan produktif sebanyak 2.870 Ha, yang berpotensi untuk tanaman jagung. Desa Tambakselo memiliki jumlah penduduk pada tahun 2009 sebanyak 12.551 jiwa yang mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (Monografi Kecamatan Wirosari,2013).

Kelompok Wanita Tani Dharma Lestari yang ada di Dusun Jatitengah Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan memiliki usaha emping jagung yang dikelola sejak 5 Januari 2008. Dengan adanya kelompok Wanita Tani di Desa Tambakselo ini yang jumlahnya semula 15 orang sekarang meningkat menjadi 26 orang. Peningkatan jumlah anggota ini karena sebagai anggota kelompok Wanita Tani Dharma Lestari ini mereka dapat meningkatkan pendapatannya melalui usaha kelompok emping jagung. Emping jagung sebagai salah satu andalan usaha ekonomi produktif kelompok Wanita Tani Dharma Lestari selama ini belum dikembangkan potensinya sebagai produk olahan pangan yang kompetitif dan bernilai ekonomis dengan mengikuti kaidah *Good Manufacturing Practices* (GMP's), penggunaan label standar, kemasan, manajemen produksi sampai dengan promosi produk. Meskipun demikian hasil produksinya sudah menguasai pasar daerah seperti pasar Wirosari, pasar Tawangharjo, pasar Purwodadi bahkan sudah mempunyai pasar di daerah Blora.

Selama ini produk emping jagung kelompok dibeli oleh pedagang yang datang ke rumah-rumah anggota kelompok Wanita Tani Dharma Lestari yang dijual baik dalam bentuk mentah maupun sudah digoreng (siap saji). Penjualan dalam bentuk curah, tanpa kemasan yang *marketable* sehingga harga jualnya relatif rendah. Harga emping jagung mentah per kg berkisar antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 11.000,-, dan harga emping jagung yang sudah digoreng (siap saji) per kg berkisar antara Rp 13.000,-sampai dengan Rp 14.000, . Sementara itu, harga emping jagung di toko-toko yang ada di pasaran dengan kemasan IPRT per 2 onsnya seharga Rp 5.000 – Rp 6.000,-, berarti per kg bisa mencapai harga sekitar Rp 20.000 sampai dengan Rp 30.000,-.

Sistem produksinya, semua anggota kelompok memproduksi emping jagung di rumahnya sendiri-sendiri, sedangkan untuk proses pemipihan jagung yang sudah di olah di rumah kemudian di gilingkan/dipipihkan dengan menggunakan mesin pemipih milik kelompok yang berada di rumah Ketua Kelompok Tani Dharma Lestari yaitu Ibu Sudarmi. Setiap anggota

kelompok wanita tani Dharma Lestari, setiap hari dapat memproduksi emping jagung per orang sebanyak 10-15 kg jagung. Jika dikumpulkan dari semua anggota kelompok omsetnya minimal sekitar 3 kwintal (300 kg jagung) per hari. Ini merupakan jumlah yang tidak sedikit.

Kelompok Wanita Tani Dharma Lestari hanya memiliki 1 (satu) unit mesin penggiling dengan ukuran tanggung. Keterbatasan jumlah mesin penggiling tersebut merupakan masalah tersendiri bagi kelompok karena mereka harus mengantri, 1 kg jagung bisa dipipihkan sekitar 2-3 menit sehingga apabila 300 kg jagung membutuhkan waktu pemipihan sekitar 550 menit atau sekitar 9-10 jam. Di samping itu, apabila musim penghujan mereka juga mengalami kendala untuk menjemur emping yang sudah dipipihkan.

Selain itu, di Desa Tambakselo ini juga masih banyak masyarakat usia produktif 15 – 55 th yang belum mempunyai pekerjaan tetap (pengangguran) yaitu sebanyak 497 orang (Data Monografi Desa Tambakselo, 2009). Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam pembangunan yang harus segera dicarikan pemecahannya. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan usaha emping jagung, jika kelompok usaha tersebut diperbesar usahanya, artinya semua permasalahan tadi dapat diatasi, karena kelompok Wanita Tani Dharma Lestari yang memiliki usaha emping jagung tersebut mempunyai potensi yang besar untuk dapat berkembang, karena potensi bahan baku yang melimpah di daerah tersebut dan mengginggat pemasaran produksi juga tidak ada masalah lagi bahkan mereka sampai menolak para pembeli dari luar daerahnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani Dharma Lestari dalam pengembangan usaha emping jagungnya yang paling penting adalah masalah efisiensi dalam proses produksi. Dalam proses produksi peralatan mesin yang digunakan untuk memipihkan jagung kurang bisa melayani kebutuhan jumlah anggota kelompok yang ada, sehingga mereka harus antri. Hal ini menjadi masalah yang *urgen* bagi anggota kelompok karena mereka yang mendapatkan giliran di atas jam 13.00 proses penjemurannya menjadi terhambat karena penjemuran yang hanya setengah hari (emping masih magel) sehingga tidak bisa langsung digoreng atau dijual dan harus menunggu hari berikutnya untuk melanjutkan proses penjemuran. Dengan demikian waktu dan tenaga kerja yang digunakanpun menjadi tidak efisien, karena harus 2 kali kerja untuk proses penjemuran. Selain itu, alat produksi yang lain juga masih sederhana seperti dandang (selama ini mereka menggunakan dandang biasa yang digunakan untuk menanak nasi) sehingga membutuhkan waktu yang lama dan penguapannya tidak maksimal. Dandang yang selama ini digunakan kapasitasnya maksimal hanya 5 kg jagung, sehingga apabila membuat 10 kg jagung harus mengukus dua kali yang kurang lebih memakan waktu sekitar 3 jam.

Permasalahan kedua yang dihadapi kelompok adalah pada waktu musim penghujan, membutuhkan alat pengering karena jika emping jagung tidak bisa kering sering timbul jamur yang akhirnya basi dan kualitasnya jelek. Selain itu, meskipun tidak musim hujan terjadi reaksi *browning* (kecoklatan) akibat penjemuran yang tidak maksimal. Hal ini, sebenarnya dapat dicegah dengan penambahan *sodium meta bisulfite* pada waktu proses perendaman jagung sehingga emping jagung tampak lebih cemerlang dan tidak berbau asam, sehingga

kelompok usaha emping jagung dapat memproduksi dengan benar (*Good Manufacturing Practices*).

Permasalahan ketiga yang dihadapi kelompok adalah kemasan emping jagung tidak *marketable* dan juga belum memiliki ijin dinkes (IPRT), yang dapat meningkatkan harga jual produknya. Selama ini, kemasannya masih sederhana yaitu menggunakan plastik kualitas rendah, bahkan kadang-kadang menggunakan kantong plastik bekas. Sampai saat ini emping jagung masih dijual dalam bentuk curah, dengan harga emping jagung mentah per kg Rp 10.000,- sampai dengan Rp Rp 11.000,-, yang diambil oleh pedagang. Selain itu mereka juga menjual matang tanpa kemasan dengan harga per kg Rp 13.000,- sampai dengan Rp 14.000,- yang juga diambil oleh para pedagang makanan, baik yang ada di lingkungannya maupun di luar desanya. Untuk pemasarannya baik dan lancar, pembeli datang ke produsen. Sementara itu, harga emping jagung yang sudah dikemas baik dan ada IPRT-nya di pasaran untuk harga emping jagung yang sudah digoreng bisa mencapai harga Rp 22.500,- sampai dengan Rp 30.000,-. Mereka belum mengemasnya karena pengetahuan dan keterampilan mereka yang masih terbatas.

Permasalahan keempat adalah manajemen kelompok Wanita Tani Dharma Lestari dalam mengembangkan usaha emping jagung juga masih belum baik, hal ini dapat di lihat dari harga jual mereka yang berbeda-beda, karena selama ini mereka menjual sendiri-sendiri tidak dikelola oleh kelompok. Demikian juga di dalam pembelian bahan bakunya yaitu jagung varitas P11 yang memiliki kelebihan kulit tipis dan dapat mengembang (mekrok) apabila digoreng, juga belum dikelola oleh kelompok. Selama ini mereka membeli bahan baku (jagung) sendiri-sendiri kadang di pasar, atau di tetangga, atau hasil panennya sendiri. Dalam pembelian bahan baku ini harganya juga berbeda-beda per kg biji jagung kering berkisar antara Rp 2.000,- sampai dengan Rp 4.000,-. Karena kontinuitas produksi maka pembelian bahan baku dan penjualan produk emping jagung perlu dikelola yang lebih profesional sehingga dibutuhkan manajemen dan penguatan kelompok yang sudah dibentuk.

Permasalahan kelima adalah belum adanya pembukuan sederhana, sehingga tidak tahu persis berapa keuntungan yang diperoleh. Tetapi waktu ditanya mereka mengatakan untung, tetapi tenaga mereka yang hampir melibatkan seluruh anggota keluarga tidak mereka perhitungkan, sehingga hal ini sangat perlu untuk adanya pelatihan pembukuan sederhana dan analisis usaha, selain permodalan yang masih terbatas. Pemasaran produk emping jagung mempunyai prospek pasar yang bagus dimana permintaan emping jagung di desa ini cukup tinggi, bahkan sering *supply* emping jagung tidak mencukupi permintaan. Untuk pengembangan usaha, anggota kelompok dihadapkan pada keterbatasan modal. Untuk itu, diperlukan peningkatan manajemen sumberdaya manusia dalam mengakses permodalan pada lembaga penyedia modal.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *edukasi, fasilitasi ipteks, dan pendampingan*, yang sebelumnya sudah didahului dengan observasi dan *focus group discussion* (FGD) dengan khalayak sasaran. Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah kelompok wanita tani “Dharma Lestari” di Desa Tambakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Pemilihan lokasi ditentukan secara *purposive*, yaitu daerah yang merupakan salah satu penghasil komoditas jagung terbanyak sehingga diharapkan mempunyai peluang untuk berkembang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 bulan untuk memfasilitasi sasaran sehingga mampu menjadi kelompok usaha emping jagung yang mandiri.

Penerapan metode *edukasi, fasilitasi ipteks, dan pendampingan* secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Introduksi alat tepat guna mesin pemipih emping jagung yang memiliki kapasitas produksi 1 kuintal per jam. Alat tersebut dapat memipihkan jagung dengan kecepatan 4 kali lipat jika menggunakan alat yang sudah biasa digunakan.
2. Untuk mengatasi kendala proses pengeringan emping jagung ketika musim penghujan adalah membuat alat pengering dengan menggunakan sumber panas tungku sekam sistem rak vertikal dan menerapkannya untuk proses pengeringan emping jagung, sehingga secara otomatis akan meningkatkan volume penjualan dan menjamin kontinuitas (keberlanjutan) produksi usaha. Sedangkan untuk mengatasi terjadi reaksi *browning* (kecoklatan) akibat penjemuran, dapat dicegah dengan penambahan *natrium meta bisulfit* sehingga emping jagung tampak lebih cemerlang dan tidak berbau.
3. Introduksi alat pengukus/dandang yang memiliki kapasitas 10-25 kg jagung, dan lebih cepat prosesnya karena tekanan uap dibuat sebesar mungkin.
4. Pelatihan penggunaan kemasan emping jagung mentah maupun sudah matang dengan introduksi alat pengemas listrik (*sealer*) dan plastik kemasan berlabel.
5. Membuat kemasan berlabel yang standart, menggunakan plastik PP 0,8 mm, sehingga empingnya tidak mudah rusak dan tampilannya menarik. Dengan demikian harga emping mentah dapat dinaikkan harganya dari Rp 10.000,-/kg menjadi Rp 13.000,-/kg. Sedangkan emping jagung yang dijual matang sebagian tetap dijual curah, tetapi kelompok juga harus mengembangkan produknya dengan menggunakan kemasan berlabel standart dengan kapasitas mulai dari 100 gr, 250 gram dan 500 gr. Dengan meluasnya segmen pasar yang diiringi dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas produk, maka sangat dibutuhkan adanya penambahan tenaga kerja.
6. Pelatihan dan pendampingan kelompok dalam pengembangan usaha. Dalam hal ini kelompok akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang fungsi kelompok usaha, apa peran masing-masing dalam berkelompok khususnya kelompok dalam pengembangan kewirausahaan. Termasuk di dalamnya adalah membuat pembukuan sederhana, manajemen usaha dan pelatihan motivasi usaha. Partisipasi kelompok dalam kegiatan ini adalah kelompok menyediakan bahan baku dan peralatan yang lain.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelaksanaan pengabdian, TIM pengabdian dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Sebelum kegiatan pelatihan di mulai sasaran di jelaskan terlebih dahulu tujuan diadakannya kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui program ipteks bagi Masyarakat dan tujuan pelatihan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan dan praktek penggunaan alat pemipih emping jagung, alat pengering (*cabinet dryer*), serta perbaikan proses produksi dengan penggunaan *natrium meta bisulfit* agar tidak *browning*, serta diversifikasi produk.

Peningkatan Produksi Melalui Introduksi Alat Pengering (Cabinet Fryer)

Kendala proses pengeringan emping jagung ketika musim penghujan dalam hal ini solusinya adalah dengan membuat alat pengering (*cabinet fryer*). Alat pengering tersebut semula dirancang dengan menggunakan sumber panas tungku sekam, tetapi karena hasilnya berbau agak sangit, kemudian sumber panasnya diganti dengan kompor gas. Tempat pengeringannya tetap menggunakan sistem rak vertikal. Dengan diterapkannya alat pengering tersebut pada kelompok tani Dharma Lestari dapat secara otomatis meningkatkan volume penjualan dan menjamin kontinuitas (keberlanjutan) produksi usaha emping jagung yang semula ketika musim hujan 3 hari sekali baru bisa menjual bahkan ada yang berhenti berproduksi. Kapasitas alat pengering (*cabinet fryer*) tersebut sebesar 20 kg jagung setiap 6 jam, lengkap dengan *thermometer* pengatur suhu, berukuran 160 cm x 150 cm.

Peningkatan Produksi Melalui Introduksi Alat Pemipih

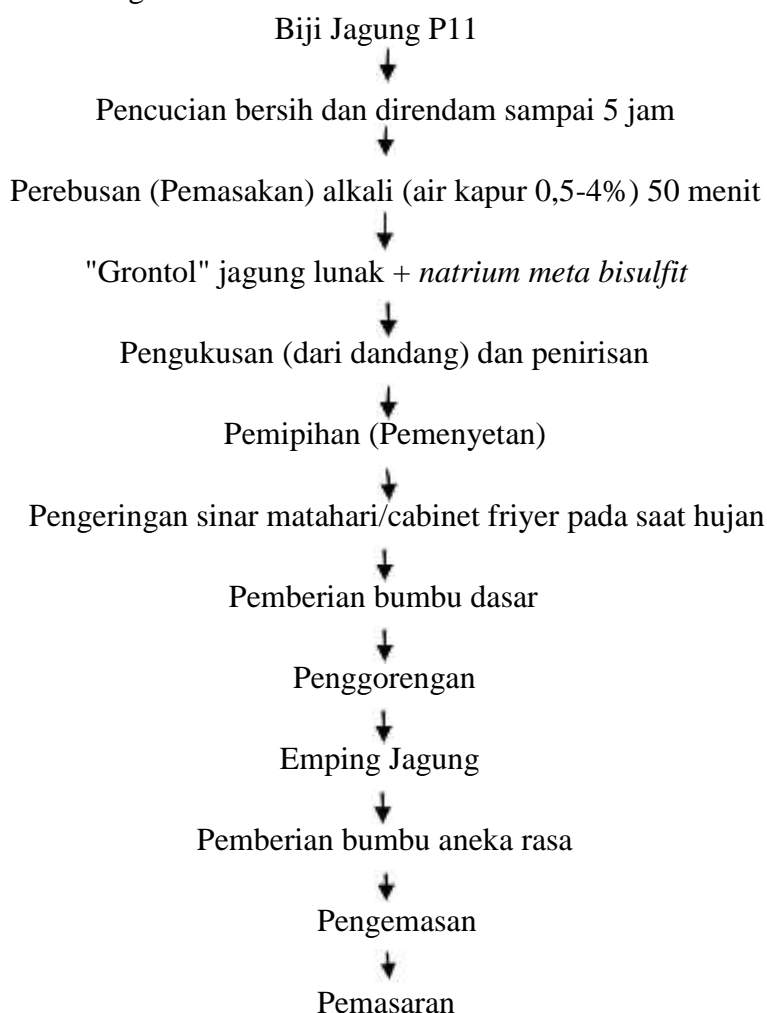
Pelatihan penggunaan alat tepat guna mesin pemipih ini memiliki kapasitas sebesar satu (1) kuintal per jam, dan terbuat dari *stenless*. Mesin tersebut terbuat dari *stenless* dengan tujuan agar proses produksi emping jagung higienis, dan mempermudah untuk pengurusan ijin depkes. Selanjutnya Tim pengabdian menghubungi Deperindagkop untuk bisa membantu menguruskan I-PRT-nya. Memfasilitasi untuk mengurus ijin pangan industri rumah tangga (I-PRT) harus dilakukan karena konsumen sekarang sudah mulai kritis. Selain itu, dengan adanya I-PRT ini digunakan untuk memperluas pemasaran dikalangan ekonomi menengah dengan kemasan yang menarik.

Proses pengurusan ijin memang agak rumit bagi masyarakat seperti kelompok wanita tani ini, karena sebelum ada tinjau lokasi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti kebersihan tempat produksi, lay out proses produksi, jarak tempat produksi dengan kamar mandi dan WC, pentingnya penggunaan plafon pada atas, penting lantai semen, tempat-tempat penyimpanan bahan-bahan pembuatan emping jagung, pentingnya pengetahuan tentang kedalu warsa (*expired date*).

Sebelum tim dari dinas kesehatan dan dari deperindagkop mengunjungi lokasi pembuat emping jagung, tim pengabdian terlebih dahulu memberikan penyuluhan terkait dengan pentingnya kebersihan dan hal-hal lain yang perlu mereka persiapkan. Selain itu tim pengabdian juga memfasilitasi untuk pengadaan peralatan yang diperlukan.

Peningkatan Produksi Melalui Perbaikan Proses Produksi dan Diversifikasi Produk

Dalam pelaksanaan pelatihan ini TIM dari UNS juga dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Proses pelatihan perbaikan dan diversifikasi produk dilakukan agar hasil emping jagung menjadi lebih renyah, warnanya bagus dan tidak banyak yang hancur. Selain itu, untuk diversifikasi produknya dengan cara memberikan aneka rasa pada emping jagung yaitu ada rasa balado, keju, jagung bakar, dan manis. Dalam proses perbaikan produksi sekaligus dilakukan praktek pengukusan menggunakan dandang yang berkapasitas 30 kg. Kelompok wanita tani Dharma Lestari dalam pengukusan sebenarnya sudah bisasa melakukan. Meskipun demikian perlu dilatih cara pengukusan yang baik karena alat pengukus atau dandangnya jauh lebih besar yaitu dengan kapasitas 30 kg, yang semua mereka hanya menggunakan dandang yang kapasitasnya antara 5- 10 kg. Introduksi alat pengukus ini memiliki kelebihan bisa lebih cepat karena tekanan panas yang ada di dalamnya. Dengan demikian bisa efisien waktu dalam proses produksi emping jagung. Adapun bagan cara pembuatannya adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Perbaikan Proses Produksi

Di akhir keseluruhan pelaksanaan pelatihan TIM pengabdian menyerahkan 1 unit alat pengering (*cabinet friyer*), 2 unit alat pengukus, 1 unit alat pemipih jagung dari stenlis, 1 unit alat pengemas (*sealer*). Sebelum acara pelatihan penggunaan alat ditutup, peserta ada yang mengusulkan kelompok belum memiliki timbangan dengan kapasitas besar yang digunakan untuk menimbang biji jagung maupun emping jagung. Timbangan kapasitas besar memang sangat dibutuhkan karena kelompok lebih sering menjual hasil produksinya dalam bentuk curah, yaitu dikemas sekitar 10 kg an. Setelah Tim pengabdian mempertimbangkannya akhirnya permintaan tersebut dikabulkan atas pertimbangan kebutuhan kelompok. Sebenarnya untuk timbangan sudah direncanakan dalam proposal yaitu pembelian timbangan kodok yang kapasitasnya maksimal 5 kg, agar supaya merata atau dapat sekitar 7 – 8 unit timbangan, tetapi ternyata sebagian besar anggota sudah memilikinya.

Peningkatan Kemampuan Melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Motivasi

Pelatihan manajemen usaha dan motivasi dilaksanakan pada tanggal 22 September 2012, bertempat di rumahnya ketua kelompok wanita tani. Pelatihan di mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 13.00. Dalam pelatihan ini dihadiri oleh 20 orang anggota kelompok wanita tani, daftar hadir terlampir. Pelatihan manajemen usaha diawali dengan pertanyaan apa yang sudah dilakukan oleh kelompok dalam mengelola usaha emping jagung. Sebenarnya kelompok sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan fungsi kelompok usaha, apa peran masing-masing dalam berkelompok, namun mereka belum melakukannya. Selama ini mereka memproduksi di rumah masing-masing, membeli bahan baku sendiri-sendiri dan dijual sendiri-sendiri. Dalam proses penjualan ini kadang-kadang tidak terbuka, karena ada anggota yang menjual emping mentah seharga Rp 10.000,- per kg dan ada yang menjual dengan harga lebih tinggi.

Dengan adanya pelatihan manajemen usaha ini dapat menyadarkan pada anggota kelompok bahwa apabila anggota kelompok mau kompak atau mengelola bersama mulai dari penyediaan bahan baku, proses produksi sampai dengan pemasaran produk, usahanya tersebut akan lebih efisien. Termasuk di dalamnya adalah membuat pembukuan sederhana, materi pelatihan ada pada lampiran. Untuk pelatihan pembukuan ini peserta diajak untuk menghitung keuntungan yang diperoleh, karena selama ini anggota kelompok tidak tahu berapa keuntungan yang diperoleh setiap harinya.

Pelatihan motivasi usaha intinya bagaimana agar supaya anggota kelompok di dalam menjalankan usaha emping jagung ini tidak stagnan, tetapi ada pengembangan usaha. Pelatihan diawali dengan menceritakan wanita-wanita yang sukses dalam berusaha. Kemudian peserta ditanya mau tidak menjadi pengusaha yang sukses seperti yang diceritakan tadi, ada sebagian anggota yang antusias untuk mau berubah tetapi juga ada peserta yang hanya senyum-senyum saja, materi pelatihan ada pada lampiran.

Pelatihan dilanjutkan dengan praktek cara menggunakan timbangan duduk dan cara penggunaan sealer untuk pengemasan. Setelah ijin dinkes jadi, kemudian dibuatkan kemasan berlabel yang standart, menggunakan plastik PP 0,8 mm, sehingga emping jagungnya tidak

mudah rusak dan tampilannya menarik. Dengan demikian harga emping jagung goring menjadi Rp 18.000,- sampai dengan Rp 20.000/kg untuk kemasan curan. Sedangkan emping jagung yang dikemas berlabel standart dengan kapasitas mulai dari 100 gr, 250 gram dan 500 gr per kg bisa sampai dengan Rp Rp 24.000,- per kg. Dengan demikian sedikit demi sedikit kelompok usaha emping jagung ini akan menguasai pasar mulai dari masyarakat lapisan bawah sampai dengan atas sehingga segmen pasarnya semakin luas. Dengan meluasnya segmen pasar yang diringi dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas produk, maka sangat dibutuhkan adanya penambahan tenaga kerja. Di akhir pelatihan diserahkan 1 unit timbangan duduk dengan kapasitas 150 kg, dan plastik kemasan yang sudah ada label I-PRT-nya.

Meskipun rangkaian kegiatan pengabdian sudah selesai dilakukan, namun Tim pengabdian akan terus melakukan monitoring serta pendampingan secara kontinyu, sampai kelompok benar-benar mampu mandiri dalam menjalankan usahanya. Selain melakukan monitoring dan pendampingan Tim juga akan terus membantu pengembangan usaha melalui perluasan daerah pemasaran, dengan terus mempromosikan atau mengenalkan produk mereka ke Kota Solo dan sekitarnya. Dengan perluasan daerah pemasaran maka permintaan akan meningkat, sehingga skala produksi kelompok usaha juga akan meningkat, dan tujuan utama dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan peningkatan kualitas dan kuantitas produksi emping jagung akan tercapai

KESIMPULAN

Fasilitasi dan introduksi berbagai peralatan tepat guna yang telah diberikan, kelompok wanita tani dapat efisien waktu, biaya, dan tenaga sampai dua kali lipat sebelum ada kegiatan pengabdian. Dengan adanya efisiensi dalam proses produksi, kelompok dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Selain itu, kelompok wanita tani juga meningkat pengetahuan, keterampilan dan motivasinya sehingga dalam mengembangkan usaha emping jagung sudah mengikuti kaidah *Good Manufacturing Practices* (GMP's), penggunaan label standar, kemasan, manajemen produksi sampai dengan promosi produk, yang pada akhirnya produknya lebih *marketable*. Meningkatnya kuantitas dan kualitas produksi serta meningkatnya omset penjualan emping jagung.

Keberadaan kelompok wanita tani Dharma Lestari di Desa Tambakselo sebagai pelaku usaha pembuat emping jagung telah memberi kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Meskipun ada beberapa kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan usaha pembuatan emping jagung, sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat ini telah memfasilitasi kebutuhan kelompok wanita tani Dharma Lestari dengan memberikan solusi sesuai kebutuhan. Solusi pecahan masalah tersebut diberikan mulai dari meningkatkan kemampuan produksi, mengembangkan kelompok dalam usaha emping jagung, sampai dengan pemasaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menstimulasi kelompok dengan introduksi inovasi atau teknologi alat tepat guna serta memberikan pengalaman belajar melalui pelatihan dan pendampingan.

Rekomendasi

Untuk keberlanjutan pengembangan usaha yang dilakukan oleh kelompok wanita tani, perlu pendampingan yang berkelanjutan dari dinas terkait (dinas pertanian dan deperindagkop) Kabupaten Grobogan. Selain itu, juga perlu membangun komitmen diantara para stakeholders terkait agar ikut terlibat dalam mengembangkan kapasitas usaha kelompok wanita tani.

Pengembangan kapasitas usaha kelompok wanita tani akan meningkat dengan cepat jika ada motivasi yang kuat dari anggota kelompok untuk mengembangkan usahanya tersebut. Semangat, kerja keras, disiplin dan pantang menyerah merupakan modal untuk melakukan suatu usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Monografi Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. Wirosari Grobogan.
- Balitsereal dan Puslitbang Tanaman Pangan, 2007, *Jagung*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Departemen Pertanian.
- Mardikanto, T., 2008, *Refleksi dan Rekomendasi Implementasi Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian. Dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*, Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Yulida, R., 2009, *Kontribusi Wanita Pekerja agroindustri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kuala Nenas Kec. Tambang Kab. Kampar*. Jurnal Sorot Ilmu Sosial dan Ekonomi Lemlit UR. Vol. 4 No.1, april 2009, Pekanbaru.